

Penguatan Peran Administrasi dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Kerja Bakti di Kampung Nendali

Strengthening the Role of Administration in Encouraging Community Participation in Community Service Activities in Nendali Village

Rahmat Nurjaman

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih,

Jayapura – Papua, Indonesia

Email: rahmatjamam@gmail.com

Article History:

Received: Mei 03, 2025;

Revised: Mei 18, 2025;

Accepted: Juni 06, 2025;

Published: Juni 10, 2025

Keywords: Administration, Community Participation, Nendali Village.

Abstract This community service activity aims to strengthen the role of administration in increasing community participation in community service activities in Nendali Village, East Sentani District, Jayapura Regency. So far, community activities in the village have been carried out informally without an orderly administration system, making it difficult to evaluate and sustain activities. Through a participatory approach, this activity invites residents to be directly involved in community service to clean the environment and participate in discussion sessions on the importance of simple recording in social activities. The results of the activity show an increase in community awareness of the importance of administration, marked by the use of attendance lists, meeting minutes, and activity documentation. In addition, this activity also encourages a more organized and transparent spirit of mutual cooperation. Analysis of community involvement shows that administration has a significant influence in forming a sense of responsibility and social accountability at the community level. The challenges faced include limited time for residents and understanding of administration, but can be overcome through a practical and educational approach. This activity has positive implications and can be replicated in other villages with similar conditions.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran administrasi dalam meningkatkan partisipasi warga pada kegiatan kerja bakti di Kampung Nendali, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Selama ini, kegiatan warga di kampung tersebut berjalan secara informal tanpa sistem administrasi yang tertib, sehingga menyulitkan evaluasi dan keberlanjutan kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mengajak warga untuk terlibat langsung dalam kerja bakti membersihkan lingkungan dan mengikuti sesi diskusi tentang pentingnya pencatatan sederhana dalam kegiatan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya administrasi, ditandai dengan mulai digunakannya daftar hadir, notulensi rapat, dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong semangat gotong royong yang lebih terorganisir dan transparan. Analisis terhadap keterlibatan warga menunjukkan bahwa administrasi memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk rasa tanggung jawab dan akuntabilitas sosial di tingkat komunitas. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu warga dan pemahaman tentang administrasi, namun dapat diatasi melalui pendekatan praktis dan edukatif. Kegiatan ini memberikan implikasi positif dan dapat direplikasi di kampung lain dengan kondisi serupa.

Kata Kunci: Administrasi, Partisipasi Masyarakat, Kampung Nendali.

1. PENDAHULUAN

Administrasi publik merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tata kelola, pengorganisasian, dan dokumentasi kegiatan sosial maupun pemerintahan. Meskipun sering kali diasosiasikan dengan sistem birokrasi formal di lembaga

pemerintahan, pada dasarnya administrasi juga memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial masyarakat di tingkat akar rumput. Melalui administrasi yang baik, kegiatan masyarakat dapat terlaksana secara lebih teratur, terkoordinasi, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan lokal, administrasi menjadi jembatan antara partisipasi masyarakat dan efektivitas kegiatan sosial. (Widodo, 2001)

Kampung Nendali merupakan salah satu kampung yang berada di Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Papua. Kampung ini dikenal sebagai salah satu permukiman yang berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai daerah penyangga ibu kota kabupaten, Nendali menjadi lokasi strategis yang dihuni oleh beragam latar belakang etnis dan sosial. Penduduk Kampung Nendali terdiri dari warga asli Papua dan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia (BPS, 2025). Dinamika sosial yang kompleks ini membawa dampak positif, namun juga tantangan tersendiri dalam membangun kohesi sosial, termasuk dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti lingkungan.

Kehidupan masyarakat di Kampung Nendali cukup aktif, terutama dalam kegiatan-kegiatan berbasis komunitas seperti musyawarah warga, kerja bakti, dan pertemuan lingkungan. Namun, meskipun semangat kebersamaan masih terasa, pada praktiknya pelaksanaan kegiatan tersebut seringkali tidak terstruktur. Misalnya, dalam pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan di sekitar kawasan perumahan dan saluran irigasi, masih ditemukan berbagai kendala seperti minimnya kehadiran warga, kurangnya koordinasi antarwarga, serta ketiadaan dokumentasi kegiatan. Hal ini menyebabkan kegiatan yang seharusnya menjadi ajang memperkuat solidaritas justru berjalan seadanya dan tidak menimbulkan dampak jangka panjang.

Salah satu contoh nyata yang mendasari kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan bersama warga di Kampung Nendali beberapa waktu lalu. Kegiatan tersebut mencakup pembersihan pekarangan rumah, saluran irigasi, dan lingkungan sekitar perumahan. Meskipun mendapat respons positif dari sebagian warga, namun masih terdapat banyak warga yang tidak hadir karena tidak menerima informasi secara jelas atau merasa tidak memiliki kewajiban. Dalam pertemuan warga yang dilakukan setelah kegiatan tersebut, muncul berbagai masukan mengenai pentingnya pencatatan kehadiran, pemberitahuan yang terstruktur, dan dokumentasi kegiatan yang rapi agar setiap warga merasa dilibatkan dan bertanggung jawab. (Bovens, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai gotong royong masih melekat, tetapi keberlangsungannya sangat dipengaruhi oleh adanya sistem administrasi sederhana yang mampu mengatur, mengingatkan, dan mencatat kontribusi warga. Di sinilah letak pentingnya

peran administrasi dalam mendukung partisipasi Masyarakat (Brandsma & Schillemans, 2013) di Kampung Nendali. Tanpa adanya sistem pengelolaan yang baik, partisipasi masyarakat menjadi tidak merata dan kegiatan sosial akan cenderung bersifat insidental, bukan berkelanjutan.

Permasalahan ini menjadi lebih signifikan ketika melihat bahwa di Kampung Nendali belum banyak dilakukan intervensi edukatif terkait pentingnya administrasi dalam kehidupan sosial. Warga umumnya belum terbiasa mencatat kegiatan mereka, menyusun laporan sederhana, atau menyimpan dokumentasi sebagai bagian dari upaya pengelolaan komunitas. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi dunia akademik untuk turun tangan memberikan pendampingan dan edukasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. (Bryson et al., 2014)

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan pelatihan sederhana kepada warga Kampung Nendali tentang bagaimana administrasi dapat menjadi alat untuk memperkuat partisipasi dan solidaritas sosial. Pendekatan yang dilakukan bukan dalam bentuk formalisasi berlebihan, melainkan melalui metode yang kontekstual, sederhana, dan mudah dipraktikkan oleh Masyarakat (Messner, 2009). Harapannya, setelah kegiatan ini, warga Kampung Nendali tidak hanya memiliki semangat kerja bakti yang tinggi, tetapi juga mampu mengelola kegiatan tersebut secara lebih baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga dokumentasinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai dasar konseptual dan teoritis dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Dalam konteks kegiatan ini, terdapat tiga konsep utama yang menjadi fokus kajian, yaitu administrasi dalam masyarakat, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, dan pendekatan penguatan kelembagaan berbasis komunitas.

Administrasi dalam Masyarakat

Administrasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengelolaan dokumen di kantor pemerintahan, tetapi juga sebagai serangkaian aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan bersama melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Siagian, 2019). Dalam ruang lingkup komunitas, administrasi berperan sebagai alat bantu dalam mengatur jalannya interaksi sosial yang bersifat kolektif. Administrasi membantu menghindari kekacauan, memperjelas tanggung jawab, serta menjadi dasar untuk akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. (Sutrisno, 2009) juga menyebutkan bahwa administrasi memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial, yang jika dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Di tingkat kampung, administrasi sering kali dijalankan secara informal. Namun, pentingnya dokumentasi kegiatan seperti daftar hadir, notulen rapat, hingga dokumentasi visual, tetap menjadi bagian penting dalam membangun akuntabilitas sosial. Tanpa pencatatan yang baik, kegiatan masyarakat seringkali tidak dapat dievaluasi, diulang, atau dikembangkan lebih lanjut (Tangkilisan, 2005).

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. (Nurjaman, 2024) menjelaskan bahwa partisipasi bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga melibatkan pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin besar pula rasa memiliki terhadap program atau kegiatan yang dijalankan. Dalam konteks kegiatan kerja bakti, partisipasi menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan, baik dalam kuantitas (jumlah warga yang terlibat) maupun kualitas (tingkat keterlibatan dan kontribusi nyata).

Namun, partisipasi tidak muncul begitu saja. Diperlukan strategi untuk mendorong masyarakat agar terlibat aktif. Salah satunya adalah dengan menyediakan sistem yang mendukung, seperti pemberitahuan yang terstruktur, jadwal yang jelas, serta pencatatan partisipasi. (Veithzal Rivai Zainal, 2015) Sistem ini menjadi tugas dari mekanisme administrasi yang baik. Oleh karena itu, administrasi dan partisipasi adalah dua sisi yang saling memperkuat satu sama lain.

Penguatan Kapasitas Sosial dan Kelembagaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari strategi penguatan kapasitas masyarakat (community capacity building), terutama dalam hal kelembagaan informal. Menurut (Fox, 2014), kelembagaan lokal yang kuat tidak selalu harus berbentuk formal, tetapi bisa berupa praktik-praktik sosial yang terus dilatih, didokumentasikan, dan disepakati bersama. Administrasi kampung atau RT yang sederhana—seperti pembukuan keuangan, pencatatan kegiatan, dan dokumentasi hasil rapat—merupakan bagian dari upaya membangun kapasitas tersebut.

Dengan adanya intervensi edukatif yang tepat, masyarakat akan lebih menyadari pentingnya administrasi dalam kehidupan mereka, sehingga membentuk sistem sosial yang lebih terorganisir dan adaptif. Ini juga sesuai dengan pendekatan pengembangan masyarakat partisipatif (participatory development) yang menekankan kolaborasi antara fasilitator dan komunitas untuk membangun sistem yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Uniati, 2014)

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kampung Nendali menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan prinsip keterlibatan aktif dari warga dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, sekaligus memberikan ruang pembelajaran bersama yang berkelanjutan (Syafrida Hafni Sahir, 2021)

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Nendali, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Papua. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan keterjangkauan, potensi masyarakat yang aktif secara sosial, serta kebutuhan akan penguatan kapasitas administrasi dalam mendukung partisipasi warga. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat umum di lingkungan perumahan Kampung Nendali, terutama yang terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti lingkungan dan pertemuan warga.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan dan koordinasi awal dengan tokoh masyarakat serta ketua RT setempat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan warga terkait partisipasi dalam kerja bakti dan kesadaran akan pentingnya administrasi. Selain itu, tim pelaksana juga menyusun perangkat kegiatan seperti materi pelatihan singkat, form administrasi sederhana (daftar hadir, notulen, dokumentasi), serta alat dan bahan kerja bakti.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini terdiri atas dua kegiatan utama:

Pertama, (Moleong, 2017) Kegiatan kerja bakti dilakukan sebagai bentuk keterlibatan langsung bersama warga dalam membersihkan lingkungan perumahan, pekarangan, dan saluran irigasi. Kegiatan ini menjadi pintu masuk untuk mendorong keterlibatan warga serta mempraktikkan langsung pentingnya peran administrasi, seperti pencatatan kehadiran dan dokumentasi kegiatan.

Kedua, Setelah kerja bakti, dilakukan diskusi terbuka di balai warga yang membahas pentingnya administrasi dalam kegiatan sosial. Tim pengabdian memperkenalkan format administrasi yang mudah digunakan warga, seperti daftar hadir, notulen sederhana, dan buku

kegiatan lingkungan. Warga diajak mempraktikkan langsung pencatatan hasil rapat dan menyimpan dokumentasi sebagai arsip kolektif.

Ketiga, Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi melalui diskusi bersama tokoh masyarakat dan perwakilan warga. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan, menerima masukan, serta mendorong keberlanjutan kegiatan administrasi secara mandiri oleh warga. Tim juga menyerahkan satu set perangkat administrasi sederhana kepada ketua RT untuk digunakan dalam kegiatan warga selanjutnya.

3. METODE PENDEKATAN

Metode pendekatan yang digunakan meliputi:

- Observasi partisipatif untuk memahami dinamika sosial masyarakat dan pola partisipasi mereka.
- Diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai sarana untuk menjaring masukan warga secara langsung dan membangun kesepakatan bersama.
- Demonstrasi dan praktik langsung, khususnya dalam hal penggunaan dokumen administrasi seperti daftar hadir dan pencatatan kegiatan.
- Pendampingan ringan secara informal, di mana tim pengabdian memberikan contoh penggunaan alat bantu administrasi sambil berinteraksi secara santai dengan warga.

4. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Nendali memperoleh sambutan yang cukup baik dari warga setempat. Melalui kerja bakti dan diskusi bersama, warga menunjukkan semangat gotong royong yang masih kuat dan terbuka terhadap inisiatif baru dalam pengelolaan kegiatan sosial. Kegiatan dimulai dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar perumahan dan saluran irigasi yang telah lama tertutup oleh tumpukan sampah dan rumput liar. Kegiatan ini diikuti oleh warga dari berbagai latar belakang usia, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah kerja bakti selesai, dilakukan sesi diskusi ringan di salah satu rumah warga yang difungsikan sebagai tempat berkumpul. Dalam diskusi tersebut, tim pengabdian memperkenalkan pentingnya pencatatan kehadiran, notulensi kegiatan, serta dokumentasi foto sebagai bentuk administrasi sederhana. Warga diberikan contoh format dan diarahkan untuk mengisi daftar hadir dan mencatat hasil diskusi bersama.



Gambar 1. Rapat diskusi penguatan administrasi Mendorong Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Kerja Bakti di Kampung Nendali

Dari hasil dokumentasi, tampak bahwa warga mulai terbiasa mencatat kehadiran dan menyimpan arsip kegiatan. Hal ini menjadi langkah awal penting dalam membangun budaya administrasi sederhana di tingkat komunitas.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan kegiatan serupa yang dilakukan sebelumnya oleh warga secara mandiri. Berdasarkan pengamatan, antusiasme warga didorong oleh dua faktor utama: pertama, karena kegiatan kerja bakti dikemas secara menarik dan bersifat kolaboratif; kedua, karena kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi lingkungan sekitar mereka.

Namun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat partisipasi antara kelompok usia. Warga yang lebih muda dan pelaksanaan kerja bakti, sementara sebagian warga laki-laki usia produktif masih cenderung pasif, kemungkinan karena faktor pekerjaan dan jam kegiatan yang berdekatan dengan waktu kerja. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan agar partisipasi lebih merata.

Kegiatan diskusi juga menjadi momen penting dalam mengidentifikasi harapan dan kebutuhan warga. Salah satunya adalah keinginan untuk memiliki struktur RT/RW yang lebih aktif dan rapi

dalam pencatatan kegiatan warga. Ini menjadi sinyal positif bahwa kegiatan pengabdian ini memunculkan kesadaran baru dalam pengelolaan kegiatan kolektif.

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya administrasi dalam kegiatan sosial. Sebelumnya, banyak kegiatan dilakukan secara spontan dan tidak tercatat, sehingga sulit dievaluasi atau diteruskan oleh generasi berikutnya. Setelah diperkenalkannya pencatatan sederhana seperti daftar hadir, notulen, dan dokumentasi kegiatan, warga mulai menyadari bahwa keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada sistem pencatatan yang baik. Penggunaan administrasi sederhana ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas kegiatan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab antarwarga. Contohnya, saat daftar hadir digunakan, beberapa warga yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan kehadiran mereka, karena merasa kegiatan tersebut tercatat dan dihargai. Demikian pula, adanya dokumentasi foto dan catatan hasil rapat memberikan rasa bangga dan menjadi alat komunikasi yang efektif bagi warga yang tidak sempat hadir secara langsung. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa administrasi bukan sekadar alat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai alat sosial yang memperkuat kebersamaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam masyarakat kampung.

5. DISKUSI

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, baik dari sisi teknis maupun sosial. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu warga, terutama mereka yang bekerja di sektor informal dan memiliki jam kerja fleksibel. Hal ini membuat pelaksanaan kegiatan perlu dijadwalkan dengan cermat, memilih hari dan waktu yang paling memungkinkan agar partisipasi tetap maksimal. Tantangan kedua adalah belum meratanya pemahaman tentang administrasi, khususnya di kalangan warga yang lebih tua. Beberapa dari mereka masih memandang pencatatan sebagai beban tambahan atau sesuatu yang hanya relevan di kantor, bukan di lingkungan tempat tinggal. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang digunakan adalah demonstrasi langsung, memberi contoh yang sangat sederhana, serta membiarkan warga mempraktikkannya sendiri. Ini terbukti lebih efektif daripada pendekatan teoritis atau instruktif semata. Tantangan ketiga adalah belum adanya perangkat administrasi yang permanen di lingkungan tersebut, seperti buku kas RT, buku kegiatan, atau arsip dokumentasi. Oleh karena itu, sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan, tim pengabdian menyerahkan satu set perangkat administrasi sederhana kepada ketua RT, sekaligus memberikan pelatihan singkat tentang penggunaannya.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Nendali berhasil mendorong keterlibatan aktif warga dalam kegiatan kerja bakti serta memperkenalkan pentingnya administrasi sederhana dalam pengelolaan kegiatan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga memiliki potensi partisipatif yang tinggi, terutama ketika kegiatan dikemas secara kolaboratif dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Melalui pengenalan alat administrasi seperti daftar hadir, notulensi, dan dokumentasi kegiatan, tercipta kesadaran baru akan pentingnya pencatatan sebagai bagian dari tata kelola sosial yang lebih tertib dan berkelanjutan. Administrasi terbukti bukan hanya sebagai alat pencatat formalitas, tetapi juga berperan memperkuat kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan akuntabilitas. Dampak ini menjadi sangat berarti bagi masyarakat kampung yang sebelumnya menjalankan kegiatan sosial secara informal tanpa pencatatan. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas administrasi di tingkat komunitas bisa menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat. Kegiatan ini dapat direplikasi di kampung atau komunitas lain yang memiliki tantangan serupa, yaitu rendahnya pencatatan kegiatan sosial dan lemahnya struktur administrasi komunitas. Pendekatan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan praktis terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran warga tanpa memberikan kesan "menggurui". Kunci keberhasilan kegiatan terletak pada komunikasi yang terbuka, contoh langsung, dan dukungan perangkat sederhana yang aplikatif. Agar kegiatan ini dapat berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang,

7. PENGAKUANUCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar dan terselesaikan dengan baik. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan juga antusiasme dari segenap Masyarakat, Kepala Kordinator perumahan nendali hingga kepala RT003/RW003 serta kepala Kampung Nendali. Kami juga turut berterimakasih atas Segala fasilitas yang diberikan dan disediakan bagi kami. Dan Tidak lupa kepada Prodi Manajemen Administrasi Perkantoran – Universitas Cenderawasih atas keterlibatannya dalam program ini. Terakhir dan paling terpenting kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta Rektor Universitas Cenderawasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bovens, M. (2005). Public accountability. In E. Ferlie, L. E. Lynn Jr., & C. Pollitt (Eds.), *The Oxford handbook of public management* (pp. 182–208). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1108/09513550210439616>
- BPS. (2025). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura*. <https://jayapurakab.bps.go.id/id>
- Brandsma, G. J., & Schillemans, T. (2013). The accountability cube: Measuring accountability. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 23(4), 953–975. <https://doi.org/10.1093/jopart/mus034>
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Bloomberg, L. (2014). Public value governance: Moving beyond traditional public administration and the new public management. *Public Administration Review*, 74(4), 445–456. <https://doi.org/10.1111/puar.12238>
- Fox, J. (2014). Social accountability: What does the evidence really say? *World Development*, 72, 346–361. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.03.011>
- Messner, M. (2009). The limits of accountability. *Accounting, Organizations and Society*, 34(8), 918–938. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.07.003>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. 36). Remaja Rosdakarya. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221>
- Nurjaman, R. (2024). Membangun kampung informatif: Pengabdian masyarakat di Kampung Yensama, Oridek - Biak Numfor. *Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2, 184–192. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/ARDHI/article/view/1070/1439>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian* (Cet. 1). KBM Indonesia. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafri.pdf>
- Siagian, S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia* (Ed. 1). Bumi Aksara. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22333>
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia* (Cet. 9). Kencana. <https://bpsdm.kemendagri.go.id/Assets/Uploads/laporan/4cf5365b9fd5fcde6ff70735dc13ee50.pdf>
- Tangkilisan, H. N. S. (2005). *Manajemen publik* (Y. Hardiwati, Ed.; Cet.). Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=kWGVXrjpcjQC&hl=id>
- Uniati, M. I. (2014). Learning organization, komitmen pada organisasi, kepuasan kerja, efektivitas penerapan sistem ISO dan dampaknya terhadap kinerja organisasi (Studi kasus staf administrasi UK Petra Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(1), 27–38. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.8.1.27-38>

Widodo, J. (2001). *Good governance: Telaah dari dimensi akuntabilitas dan kontrol birokrasi pada era desentralisasi dan otonomi daerah* (Edisi 1). Insan Cendekia. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=17000>

Zainal, V. R. (2015). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik*. RajaGrafindo Persada. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20278304>